

Strategi Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Mengenalkan Produk Lokal Dan Memotivasi Berwirausaha

Muhammad Kiki Muzaqqi^{1*}, Dwi Wulan Sari^{1*}

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: muzaqqi111al@gmail.com, dwiwulansari76@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan masjid yang mewah dan arsitektur yang megah belum tentu diimbangi dengan tekad yang kuat untuk memberikan solusi terhadap masyarakat sekitar. Hal ini berbeda dengan masjid Jogokariyan yang berada di daerah Yogyakarta. Program masjid Jogokariyan yang sangat membantu masyarakat dengan berwirausaha sangat membantu UMKM yang gulung tikar dan bangkrut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi yang diterapkan oleh Masjid Jogokariyan dalam upaya memberikan solusi kepada masyarakat sekitar dengan berwirausaha. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan motivasi berwirausaha pada masyarakat maka strategi yang dilakukan yaitu menciptakan slogan "Dari Masjid Membangun Umat" dengan tujuan dapat memberdayakan umat melalui program-program yang dilaksanakan oleh masjid. Adanya kegiatan seperti Ngaji Bisnis dan Jogostore dapat membantu dalam memberdayakan masyarakat dengan ikut menaikkan taraf pengetahuan, sosial dan kemakmuran yang berciri khas ke-Islaman. Mampu menggerakkan kembali majunya peradaban Islam lewat masjid merujuk seperti zaman masa keemasan umat Islam di masa lampau.

Kata kunci: Strategi; Masjid Jogokariyan; Berwirausaha

ABSTRACT

The construction of luxurious mosques and magnificent architecture is not necessarily accompanied by a strong determination to provide solutions to the local community. This is different from the Jogokariyan mosque which is in the Yogyakarta area. The Jogokariyan mosque program, which really helps the community with entrepreneurship, really helps MSMEs that are out of business and bankrupt. The purpose of this study is to analyze the strategies implemented by the Jogokariyan Mosque to provide solutions to the surrounding community through entrepreneurship. This research uses a type of qualitative research with a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that to create motivation for entrepreneurship in the community, the strategy adopted is to create the slogan "From the Mosque to Build the People" with the aim of empowering the people through programs implemented by the mosque. The existence of activities such as Payroll Business and Jogostore can help in empowering the community by participating in raising the level of knowledge, social and prosperity that has Islamic characteristics. Being able to revive the progress of Islamic civilization through mosques refers to the golden era of Muslims in the past.

Keywords: Strategy; Jogokariyan Mosque; Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pembangunan masjid yang terjadi dimana-mana memberikan pengaruh positif pada lingkungan sekitarnya. Namun, tidak jarang dengan adanya pembangunan masjid bukannya menjadi tempat ibadah tapi hanya sebagai tempat yang sepi dan jarang digunakan. Masjid dalam kesehariannya sering digunakan sebagai tempat pengajian, ibadah dan paling sering dikunjungi ketika bulan suci ramadhan (Setia, 2021). Selebihnya, hanya akan sepi dan kembali asing. Padahal, sejatinya peran masjid begitu luas bukan hanya sebagai tempat ibadah namun dapat menjadi solusi bagi masyarakat disekitar masjid. Masjid yang sukses ialah masjid yang dapat memberikan dampak positif atas berbagai permasalahan yang ada dilingkungan sekitar. Dapat dijadikan tempat dalam menimba ilmu, berwirausaha dan menjadi ajang silaturahmi. Masjid Jogokariyan sebagai salah satu masjid yang terletak di daerah Yogyakarta dapat menjadi contoh sebagai yang menerapkan hal tersebut.

Masjid Jogokariyan memiliki latar belakang semangat dalam memakmurkan masjid. Masjid ini mencontoh pada zaman Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, rindu akan suasana yang digambarkan dan manfaatnya (Nurfatmawati, 2020). Saat ini masjid ramai-ramai dibangun dan banyak menghabiskan uang hingga milyaran rupiah untuk desain arsitektur. Akan tetapi, jumlah pengunjung masjid baik internal maupun eksternal sangat minim dan semakin hari menurun. Seiring berjalannya waktu, fungsi masjid juga semakin berkurang bahkan generasi muda yang harusnya dapat berkontribusi namun memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan (Rosyadi, 2019). Pada dasarnya, letak kesuksesan dari suatu masjid bukanlah didasari dari megahnya dan luas bangunan. Kesuksesan masjid dapat dirasakan ketika aktivitasnya dapat mampu memahami kebutuhan masyarakat dan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas warga.

Saat ini, masjid Jogokariyan mampu memikat minat masyarakat sebagai institusi percontohan yang memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat setempat. Dapat mengelola masjid dengan sebaik-baiknya, memberikan pelayanan seperti, ibadah, wirausaha, kesenian, kesehatan dan olahraga. Semua langkah yang dilakukan agar memberikan kedekatan antar warga dan ketika anak di didik untuk dekat dengan masjid, belajar disekitar masjid maka ketika ia beranjak dewasa akan ikut dalam memakmurkan masjid dapat dikatakan ikatan batinnya sangat kuat (Danis et al., 2022). Pihak masjid sangat meyakini masa depan dari generasi muda ini sangatlah penting. Faktor terpenting dari kesejahteraan masjid ialah manusia. Manusia menjadi kelompok orang yang dapat menentukan makmur atau tidaknya sebuah masjid.

Program masjid Jogokariyan yang sangat membantu masyarakat adalah berwirausaha. Pada saat pandemi Covid-19 banyak UMKM yang harus gulung tikar dan bangkrut. Akhirnya, berdampak pada siklus ekonomi yang ada disekitar masjid. Berkat dukungan dan kerjasama dari para pengurus masjid, terciptalah ide dan inovasi program dalam membantu wirausaha yang ada disekitar masjid Jogokariyan dengan memberikan tempat serta voucher belanja bagi pembeli. Tujuan dari voucher belanja ialah agar menarik para pengunjung untuk mencoba produk lokal dari warga Jogokariyan. Pihak masjid juga mendirikan Jogokariyan Store sebagai alternatif bagi para Remaja Islam Masjid (Risma) untuk memulai wirausaha semuda mungkin. Produk yang dijual juga beraneka ragam, seperti hasil dari produk UMKM dan makanan khas lainnya.

Memakmurkan masjid bukan hal yang mudah, butuh semangat dan konsistensi bersama. Pada saat ini tantangan utama dalam mengelola masjid ialah memastikan bahwa praktik dan implementasinya dapat berjalan secara efisien (Adil, 2013). Semua elemen harus dapat saling membahu baik anak-anak, remaja, laki-laki atau perempuan menjaga dan menciptakan kemakmuran masjid (Siskawati, Eka Ferdawati, 2016). Program kewirausahaan yang sudah menjadi agenda rutinitas di Masjid Jogokariyan harus terus dilestarikan, selain dapat meningkatkan pendapatan dari warga sekitar program ini juga membantu masjid Jogokariyan dalam meluaskan sayap kebaikannya bagi warga setempat. Melalui program wirausaha yang diterapkan oleh masjid, maka akan mengurangi tingkat kejahatan serta kenakalan. Jika ditengok dinegara-negara non muslim, beberapa masjid dikelola sebagai pusat akademik, konferensi dan mengaktifkan budaya Islam diluar dunia Islam (Rosadi, 2014).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki konsep hampir serupa dengan yang penulis lakukan (Abdullah Azzam, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan yang digunakan sama seperti zaman Rasulullah yaitu 70% digunakan sebagai sarana tempat gerakan sosial dan 30% digunakan untuk beribadah. Pengurus masjid sebagai perangkat penting yang ada dalam masjid terus berusaha agar dari waktu ke waktu memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitar maupun diluar pada umumnya.

Zaenal Afandi (Afandi, 2019) Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam pengembangan kewirausahaan sudah berhasil dilakukan dan menunjukkan hasil yang baik. Kunciya dengan menerapkan materi agama, moral dan ketrampilan untuk menunjang lulusan yang dapat berkompetisi di dunia luar. Terdapat beberapa hal dalam suksesnya pelaksanaan

implementasi, dimulai dari perencanaan, yang meliputi materi pengajaran dan kegiatan. Pelaksanaan secara langsung dan belajar untuk memulai usaha yang dimulai dengan menganalisis potensi pasar. Kemudian evaluasi yang dilakukan dengan monitoring dan memberikan pendampingan secara langsung.

Badrus Zaman (Zaman, 2022) Strategi Kewirausahaan Yayasan Guna Meningkatkan Sumber Pembiayaan Pendidikan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa untuk strategi kewirausahaan dapat dimulai dengan pertama, perencanaan yang dimulai dengan program kewirausahaan dengan penguatan visi-misi, pemantapan tujuan, studi kelayakan, penunjukkan dan penetapan pengelola wirausaha dalam melakukan perhitungan serta penyiapan modal. Kedua, pelaksanaan program kewirausahaan dengan mengembang usaha antara lain, menjalankan fungsi manajemen, menjalankan etika bisnis, menjunjung tinggi tujuan pesantren. Ketiga, Pengendalian dilakukan dengan laporan indikator serta pencapaian. Keempat, dampak dari program kewirausahaan meliputi peningkatan sumber dari pembiayaan, peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta kesempatan para santri untuk belajar berwirausaha.

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ditemukannya penelitian tentang strategi masjid Jogokariyan dalam meningkatkan semangat berwirausaha. Maka dari itu, peneliti akan mengkaji strategi yang digunakan dalam upaya memakmurkan masjid dan warga setempat melalui program-programnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model strategis pengenalan produk lokal dan motivasi wirausaha masyarakat atau jama'ah pada kegiatan produktif di Masjid Jogokariyan Mantriheron Yogyakarta. Masalah utamanya adalah melihat bagaimana Masjid Jogokariyan ini menentukan aset-aset yang dianggap bernilai produktif dan bagaimana pengelolaannya yang dapat bermanfaat bagi masjid dan jamaah. Kajian ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang pemanfaatan wakaf masjid yang hanya digunakan untuk kepentingan bangunan masjid sebagai ibadah. Sejarah mengatakan bahwa masjid pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat mampu memenuhi peran multiguna, tidak hanya untuk beribadah. Oleh karena itu, produktivitas pengelolaan harta benda wakaf Masjid Jogokariyan diharapkan juga dapat membantu masyarakat dalam segi ekonomi dengan sosialisasi dan kegiatan wirausaha. Peneliti akan melakukan analisis dengan strategi komunikasi antar pribadi dan bersifat pribadi. Komunikasi pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan secara tatap muka (Cangara, 2014).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdan & Taylor menyatakan metode Kualitatif deskriptif merupakan teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang diamati atau narasumber (Utama & Mahadewi, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara secara mendalam, wawancara ini menerapkan aspek secara terstruktur, tertutup dan formal namun menyampaikan informasi dengan sebenarnya secara terbuka, lentur dan jujur. Informan dari penelitian ini adalah Takmir masjid Jogokariyan. Sebagai data penunjang dalam penelitian, maka peneliti juga melakukan pengambilan data sekunder yang bersumber dari website, instagram atau YouTube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Sejarah Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Masjid Jogokariyan Yogyakarta merupakan masjid yang terletak di bagian selatan wilayah Yogyakarta dimana masjid ini merupakan rumah ibadah umat Islam yang berawal dari sebuah langgar kecil yang dibangun pada 20 September 1996. Nama masjid Jogokariyan ini diambil dari nama wilayah atau kampung sekitar yakni kampung Jogokariyan. Sejak awal dibangun, beberapa pihak telah memiliki ide masing-masing dalam penamaan masjid ini dan para perintis dan pendiri masjid ini, yaitu para pengurus dan pimpinan ranting Muhammadiyah Karangkajen telah

menyepakati nama masjid ini sebagai “Masjid Jogokariyan” sesuai dengan nama wilayah kampung yang ditempati masjid ini (Hasil wawancara dengan Muhammad Jazir sebagai dewan syuro Masjid Jogokariyan tanggal 8 November 2022).

Alasan dan dasar dari penamaan masjid ini adalah riwayat dari Rasulullah SAW. yang penamaan masjid pertama yang beliau buat sebagai “masjid Kuba” yakni masjid yang berada di wilayah Kuba dan masjid yang dibangun di kampung Bani Salamah yang dikenal sebagai “masjid Bani Salamah”, dimana hanya terdapat peristiwa perubahan arah kiblat sehingga masjid ini juga dikenal sebagai masjid Kiblatain (Darajat, 2014). Selain itu masjid diharapkan memiliki wilayah yang jelas, dengan nama “masjid Jogokariyan” sesuai dengan daerah kampungnya sehingga jelas pula wilayah teritorial dan dakwah masjid ini yang mana masjid ini nantinya akan berfungsi dan identik sebagai pemersatu masyarakat Jogokariyan yang sebelumnya terkotak-kotak dalam aliran politik dan gerakan politik dimasa-masa pergolakan sebelum peristiwa 1965. Masjid Jogokariyan bisa menjadi alat pemersatu ummat dan masyarakat berbasis kultur kampung “Jogokariyan” sehingga proses islah masyarakat melalui masjid pasca terbebasnya masyarakat dimasa-masa Demokrasi Liberal yang berpuncak tragedi 30 September 1965.

Profil dan Visi Misi Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan adalah salah satu masjid yang bersejarah di Kota Yogyakarta dengan detail alamat Jl. Jogokaryan No.36, Mantriijeron, Kec. Mantriijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (55143). Seperti masjid pada umumnya, masjid Jogokariyan ini memiliki identitas seperti logo. Logo atau lambang dari masjid ini digambarkan sebagai perwujudan semangat menjadi umat muslim yang shalih seutuhnya tanpa kehilangan akar budaya yang dilambangkan dengan tiga bahasa yakni Arab, Indonesia dan Jawa. Takmir atau pengurus masjid Jogokariyan memiliki memicu semangat dan motivasi sebagai prinsip dan jati diri dengan moto “Dari Masjid Membangun Umat”.

Visi yang diselenggarakan di masjid Jogokariyan adalah Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di masjid. Terdapat 5 Misi yang dipaparkan yaitu menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid, menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama’ah, menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat, menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat dan Remaja Melalui Program Kewirausahaan Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan ini merupakan salah satu masjid yang terkenal di Yogyakarta karena program dan pengelolaan masjidnya yang sangat baik. Jumlah jamaah dan pengunjung yang datang ke tempat ini bahkan mampu menyaingi tempat wisata Jogja terkenal terutama saat bulan Ramadhan.

Melihat latar belakang berdirinya Masjid Jogokariyan serta tujuan yang ingin dicapainya, tampak jelas bahwa masjid ini sangat concern terhadap pemberdayaan umat salah satunya dalam hal kewirausahaan Sehingga dari beberapa program yang dijalankan terdapat program khusus yang berorientasi pada bidang wirausaha untuk memberdayakan para masyarakat sekitar. Program khusus tersebut mengembangkan kewirausahaan masyarakat yang dikelola langsung oleh salah satu para pengurus masjid Jogokariyan yaitu bidang atau biro pemberdayaan ekonomi.

Program pemberdayaan kewirausahaan di masjid Jogokariyan ini mulai tertata secara manajemen pada tahun 1999 atau awal tahun 2000an sebagai pemaksimalan fungsi masjid sebagai

pusat aktifitas dan pemberi solusi bagi masyarakat selain masalah ibadah dan keagamaan khususnya yang mana juga sebagai sarana pembantu dan pengembangan solusi masalah taraf sosial masyarakat yang salah satunya adalah bidang usaha atau kewirausahaan tersebut. Dalam kegiatan atau program ini di kendalikan langsung oleh para pengurus masjid yang selalu berdiskusi ketika selesai melaksanakan shalat berjama'ah dan waktu-waktu lain sebagai sarana bertukar ide dan pengalaman untuk memecahkan masalah yang terjadi bukan hanya di dalam masjid namun yang berkaitan dengan masyarakat kampung sekitar Jogokariyan yang mana para pengurus ini dibagi menjadi 30 bidang bagian yang di sebut biro dan salah satunya adalah biro pemberdayaan ekonomi ini sebagai pengurus yang betugas khusus dalam pelaksanaan program kewirausahaan masyarakat yang ada di masjid Jogokariyan.

Bapak Welly yang merupakan salah satu imam dan pengurus masjid Jogokariyan menjelaskan bahwa motivasi dari adanya program-program ini adalah pengimplementasian fungsi masjid sebagai sarana pengembangan dan kemajuan peradaban seperti masa khalifah Umar bin Abdul Aziz yang merupakan salah satu khalifah bani Umayyah yang dijuluki sebagai Khomis Al-Khulafa yang memanfaatkan masjid secara total selain sebagai sarana berdiri tegaknya shalat berjamaah, namun juga sebagai pengamalan program zakat yang membuat masyarakat pada masa itu tidak ada yang layak disebut sebagai mustahiq dalam ranah ini fakir-miskin karena dari program zakat tersebut ikut menyumbangkan bukan hanya modal dari zakat (secara syariah) tadi tetapi sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia melewati pengajaran, keterampilan dan lain-lainnya dalam berdagang, sehingga masyarakat yang tadinya berstatus sebagai mustahiq akan memiliki ilmu, mental, dan sumber daya yang baru dan lebih maju sehingga masyarakat itupun akan lebih sejahtera dan lebih bisa bermental sebagai orang yang memberi zakat (muzakki) (Hasil wawancara dengan Gitta Welly Ariadi imam dan pengurus takmir Masjid Jogokariyan tanggal 8 November 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari Muhammad Afnan Banu Aji dan Tri Hastuti Nur Rochimah dengan judul Pemanfaatan Media Online Oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Membangun Komunikasi Dengan Aktivis Dakwah Tahun 2017 (Aji, 2019) untuk men yuksekan program dari Jogokariyan maka menggunakan bantuan dari media sosial seperti Facebook, instagram dan media lainnya. Pemberdayaan aset masjid selama ini, kurang begitu diperhatikan. Padahal masjid mempunyai peran strategis dalam membangun kesejahteraan umat. Masjid selama ini hanya berperan sebatas tempat ibadah shalat ritual semata (Taufiq & Purnomo, 2018).

Masjid sebagai aktifitas masyarakat lewat wirausaha ini juga akan turut meredam pusat komoditas yang diperlukan masyarakat dalam hal ekonomi yang dalam tanda kutip sebagai tempat-tempat kegiatan maksiat dan kurang bercirikan keislaman seperti bar, tempat lokalisasi, gereja dan lain-lain dimana masyarakat yang tidak terlibat dalam hal-hal tersebut tetapi ikut menjadikan wilayah tersebut sebagai sarana strategis untuk tempat berdagang atau aktifitas lainnya yang menyebabkan keuntungan karena ramainya aktifitas yang terselenggara di tempat-tempat tersebut. Masjid Jogokariyan turut hadir dalam upaya menjadikan masjid sebagai pusat komoditas dan aktifitas positif masyarakat dengan penyelenggaraan program kewirausahaan masyarakat di sekitar masjid dan event-event acara seperti pelatihan kewirausahaan, pasar ramadhan, pasar rakyat yang diadakan setiap sabtu dan minggu pagi dari subuh hingga pukul 08.00, pameran yang melibatkan UMKM di masjid Jogokariyan untuk mengenalkan program dan produk-produk yang dimiliki oleh masyarakat dan kegiatan positif lainnya.

Program usaha dan kewirausahaan masjid Jogokariyan ini diperuntukkan kepada masyarakat khususnya jama'ah masjid dan penduduk sekitar kampung Jogokariyan yang mempunyai inisiatif mengembangkan usaha yang dimilikinya dengan mengajukan aspirasi dan permasalahan yang dimiliki dalam usahanya kepada takmir masjid Jogokariyan khususnya bagian biro pemberdayaan

ekonomi agar nantinya aspirasi dan masalah tersebut bisa dibantu lewat program yang terdapat di masjid ini yaitu seperti bantuan pendanaan modal dari zakat atau infaq yang sudah dikelola masjid yang memang difungsikan untuk bantuan masyarakat dalam lingkup kewirausahaan ini, bantuan perizinan pemerintah melakukan kegiatan kewirausahaan sehingga usaha yang dilakukan masyarakat dapat dinilai resmi dan sesuai dengan aturan yang ada, tempat atau wilayah strategis sekitar masjid Jogokariyan untuk dilaksanakannya kegiatan usaha dan dagang, sarana pelatihan dan kelas wirausaha sebagai pengembangan sumber daya manusia dalam berwirausaha yang terbagi menjadi beberapa program seperti diskusi sesama antar pedagang dan program “Ngaji Bisnis” yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali yang materi dalam kegiatan tersebut nantinya diisi oleh para wirausahawan muslim yang sudah sukses maupun dari pihak pengelola biro pemberdayaan ekonomi masjid Jogokariyan, serta kegiatan pameran dan bantuan promosi produk UMKM pedagang sekitar masjid Jogokariyan dalam bentuk bantuan media dokumentasi seperti fotografi makanan dan produk dagangan sehingga hasil dari dokumentasi tersebut lebih bagus dan layak untuk di publikasikan secara luas baik secara offline ataupun online nantinya berupa promosi lewat media sosial dan lain-lain.

Sejauh program yang sudah dilaksanakan, hasil respon masyarakat terbilang positif dan sangat mendukung karena tujuannya untuk meningkatkan ekonomi dan pendapatan dari warga apalagi masjid memang tidak mengambil keuntungan, tidak ada bagi hasil, pajak dan lain-lain. Hanya menyediakan tempat dan fasilitas yang niatnya memang murni ikhlas dan fokus tujuannya hanya untuk pemberdayaan masyarakat. Di masjid Jogokariyan sendiri memiliki outlet dan produk tersendiri seperti souvenir yang identik dengan budaya khas Jawa dan kampung Jogokariyan yakni “Jogostore”. Jogostore ini menjual berbagai macam souvenir seperti baju dan kaos khas Jogokariyan, pernak-pernik, serta produk andalan yang dimiliki oleh Jogostore ini adalah topi batik yang menyerupai blangkon yang biasa digunakan oleh para imam masjid Jogokariyan. Program Jogostore ini merupakan aspirasi dari para remaja masjid Jogokariyan sebagai pengembangan budaya dan produk lokal yang menjadi ciri khas identitas dari masjid Jogokariyan sendiri. Kepengurusan dari Jogostore ini langsung dikelola oleh para remaja masjid yang juga termasuk dalam kepengurusan takmir masjid Jogokariyan yang juga difungsikan sebagai sarana pelatihan dan pengalaman bagi para remaja dalam berwirausaha, dimana program wirausaha ini merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan didukung oleh negara sebagai usaha mandiri masyarakat dalam upaya menyejahterakan taraf kehidupan dan ekonomi.

Secara teritorial wilayah, sekitar masjid Jogokariyan ini terbilang sebagai tempat ramai strategis untuk berdagang dan berwirausaha baik untuk pedagang kaki lima maupun usaha dengan bangunan ruko di sekitar masjid karena wilayah masjid ini berada di samping jalan tengah perkotaan (seperti Jl. Malioboro) yang berada di sekitar kawasan singgah turis luar kota seperti hotel, pondok pesantren, dan kawasan wisata. Sehingga pemanfaatan wilayah masjid dan jalan Jogokariyan memang layak dan sangat bermanfaat jika dikembangkan dalam lingkup kewirausaha.

Sebagai tempat yang selalu ramai mendapat kunjungan wisatawan, masjid ini juga memiliki banyak fasilitas pendukung yang memadai seperti memiliki penginapan sendiri. Wisatawan yang mengunjungi masjid Jogokariyan bisa menginap di penginapan syar’i yang terletak di lantai tiga Islamic Center Jogokariyan. Kamar-kamar yang tersedia juga cukup banyak dengan isi dan fasilitas lengkap mulai dari kasur, televisi, kamar mandi dalam dan lainnya. Setiap kamar ini pun bisa menampung sekitar 3 sampai 4 orang tergantung kebutuhan para penggunanya. Harganya pun jauh lebih ekonomis dengan kualitas yang mampu bersaing dengan penginapan atau hotel di Yogyakarta. Sehingga siapapun bisa menjadikan penginapan di Masjid Jogokariyan ini sebagai salah satu alternatif akomodasi yang murah dan bagus.

Dari pemanfaatan wilayah dan jalan masjid, selain kegiatan ekonomi yang dilaksanakan setiap hari, pengurus masjid mengadakan event pasar rakyat yang setiap Sabtu dan Minggu (Weekend) pagi yang dimulai dari subuh hingga pukul 08.00 pagi yang bertujuan memberikan ruang serta sarana pameran yang melibatkan UMKM masyarakat sebagai pengenalan dan proses jual-beli produk di Jogokariyan. Ketika setiap memasuki bulan Ramadhan, masjid Jogokariyan pun mengadakan sarana yang disebut “Pasar Ramadhan” yang diikuti mencapai 300 penjual dari seluruh wilayah Yogyakarta yang semua itu dari awal memang dilaksanakan atas ide dan antusias dari para pengurus masjid Jogokariyan sebagai bentuk pemanfaatan fungsi masjid yang maksimal dan seharusnya. Selain sebagai pusat ibadah masjid ini pun mempunyai keinginan menjalankan fungsinya sebagai pusat kesejahteraan dan pemberdayaan umat.

Strategi Manajemen dan Motivasi Berwirausaha di Masjid Jogokariyan

Setiap masjid pasti mempunyai manajemen sendiri dalam mengelola jamaah. Berikut strategi manajemen dan motivasi berwirausaha di Masjid Jogokariyan. Jika suatu masjid berdaya, maka masyarakatnya pun akan sejahtera. Sejarah mencatat bahwa masjid yang dibangun Nabi mampu mengemban peran yang multiguna. Masjid dijadikan pusat atau sentra kegiatan kaum muslimin (Nurfatmawati, 2020). Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, merupakan tempat halaqah, diskusi, mengaji dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama dan umum. Demikian juga Rasulullah membina para sahabat di masjid dengan memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam masjid sehingga masjid berfungsi maksimal sebagai pusat kegiatan apakah menyangkut masalah ukhrawi maupun duniawi. Masjid paripurna sebagaimana dicontohkan Nabi tersebut nampaknya mampu diterjemahkan secara apik di Masjid Jogokariyan. Tidak mengherankan di kemudian hari masjid ini menjadi prototipe masjid percontohan tingkat nasional dan menjadi tujuan studi banding dari berbagai instansi baik dalam negeri maupun luar negeri. Dilihat dari sisi bangunan masjid Jogokariyan bukanlah tergolong masjid yang megah jika dibanding masjid-masjid besar Nusantara lainnya, namun, dari sisi pengelolaan masjid ini tergolong istimewa. Dalam hal pembiayaan, masjid Jogokariyan telah mampu membiayai kehidupannya tanpa bergantung pada infaq jama'ah. Salah satu cara yang di tempuh adalah dengan memaksimalkan potensi lahan-lahan dan asset yang dianggap bernilai produktif (Taufiq & Purnomo, 2018). Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid yang mengelola jamaahnya dengan berorientasi pada pelayanan jamaah. Setiap acara, kegiatan serta program masjid selalu kembali pada kenyamanan jamaah serta kesejahteraan jamaah. Manajemen masjid Jogokariyan merupakan manajemen masjid modern yang berlandaskan pada nilai-nilai masjid pada zaman Rasulullah SAW yang dimana masjid menjadi jantung pokok kegiatan masyarakat serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Sebagai pelopor program wirausaha masyarakat di kampung Jogokariyan, masjid Jogokariyan tentu memiliki strategi yang mendukung berjalannya program wirausaha untuk masyarakat ini. Salah satu keunikan Masjid Jogokariyan terletak pada gerakan saldo infaq nol rupiah. Berbeda dengan masjid-masjid yang lain, masjid itu selalu berupaya keras agar di tiap pengumuman saldo infaknya harus nol rupiah. Hal ini dilakukan karena pengumuman infaq jutaan akan sangat menyakitkan saat tetangga masjid ada yang tak bisa ke rumah sakit karena tak punya biaya dan salah satunya dana infaq ini juga digunakan sebagai penyaluran modal kepada para pedagang (wirausahawan) di sekitar masjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Demi menjaga saldo tetap nol rupiah, hasil infak harus benar-benar digunakan, bukan ditimbun sampai jumlahnya sangat banyak. Dengan pengumuman saldo infak sampai nol rupiah, diharapkan para jamaah semakin bersemangat dalam mengamankan hartanya.

Dalam pembinaan dan motivasi kepada para pedagang dan pemilik UMKM, para pengurus masjid yang khususnya berada pada bagian atau biro pengembangan ekonomi mengarahkan agar para pedagang senantiasa mengikuti segala aktifitas yang terselenggara di masjid khususnya shalat berjama'ah. Dari shalat jama'ah ini pun pengurus masjid membantu pemilik UMKM dengan membagikan voucher belanja UMKM masjid Jogokariyan kepada para jama'ah yang melaksanakan shalat subuh berjama'ah di masjid sebagai pelatihan dan ajakan bagi para pedagang maupun pembeli untuk melaksanakan shalat subuh berjama'ah dan ikut meramaikan proses jual-beli yang terdapat di masjid Jogokariyan.

Sosialisasi motivasi dan edukasi tentang kewirausahaan kepada masyarakat dan para pedagang pun telah dilaksanakan oleh pengurus masjid Jogokariyan ini. Program "Ngaji Bisnis" diadakan setiap dua bulan sekali dalam rangka sarana berbagi ilmu dan pengalaman dari para pebisnis muslim yang sukses kepada masyarakat dan para pedagang masjid Jogokariyan agar proses program kewirausahaan ini terbilang lancar dan menguntungkan bagi para pedagang dan masyarakat. Motivasi dan hasil pedagang terbilang tinggi dan sukses seperti pedagang "Angkringan" di masjid Jogokariyan yang buka selama 24 jam penuh dengan pergantian 3-4 shift, ruko percetakan dan pengetikan yang terbilang sukses dimana modal awal peralatan seperti komputer memang diberikan oleh masjid Jogokariyan, serta keberhasilan UMKM-UMKM lainnya yang terdapat di masjid Jogokariyan Yogyakarta ini.

Menyesuaikan dengan perkembangan zaman, masjid Jogokariyan juga mengembangkan identitas, promosi, dan dakwah online melalui internet (WEB) dan semua media sosial seperti facebook dan instagram yang hingga kini memiliki hampir sebanyak 200 ribu pengikut serta channel youtube yang memiliki hingga puluhan ribu subscriber dan ratusan ribu penonton. Masjid ini pun sering dikunjungi oleh ulama-ulama terkenal dari seluruh penjuru Indonesia seperti Ust. Abdul Somad dan lain-lainnya sebagai salah satu event dakwah yang rutin dilaksanakan oleh para pengurus dan masyarakat Jogokariyan. Sehingga dari hal ini masjid Jogokariyan membantu dan menjadi manfaat serta sarana strategis khususnya pun kepada para pedagang-pedagang yang bekerjasama dan berada disekitaran masjid.

KESIMPULAN

Masjid Jogokariyan sebagai masjid yang menjadi penggerak umat mencintai masjid dan agar rajin ikut serta dalam kegiatan ibadah dan sosialnya dimana salah satunya dengan kegiatan berwirausaha yakni produk masyarakat sekitar dimana manajemen masjid ini terkenal sangat baik. Terdapat beberapa strategi manajemen yang diterapkan. Pertama, pemberdayaan aset masjid Jogokariyan yang berangkat dari sebuah prinsip "Dari Masjid Membangun Umat". Keberadaan masjid yang merupakan wakaf warga yang juga tidak boleh membebani warga. Masjid harus memiliki fund raising yang mampu membiayai dana operasional masjid. Kedua, Jogo Store dan Wirausaha milik masyarakat binaan masjid adalah hasil manajemen yang diawali dari kajian terhadap situasi dan kondisi lingkungan masjid Jogokariyan. Kedua jenis pemberdayaan tersebut dianggap tepat untuk sangat membantu dalam promosi dan pengenalan produk khas dan produk milik jama'ah Usaha yang dijalankan harus mampu membantu meningkatkan perekonomian jamaah. Ketiga, meskipun dari sisi keuntungan yang didapatkan dari pemberdayaan aset masjid masih tergolong kecil, dan hanya cukup untuk membiayai operasional masjid, namun ada keuntungan lain yang lebih besar dan lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan hasil materi/bangunan masjid yang didapatkan. Kehidupan jamaah lebih sejahtera, ekonomi meningkat, meningkatnya mental beribadah dan berinfaq jama'ah dan dana infaq yang masuk ke masjid bisa digunakan kembali untuk pemberdayaan dan kesejahteraan jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Azzam, M. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 197–205.
- Adil, et al. (2013). Financial management practices of mosques in Malaysia. *GJAT*, 3(1), 23–29.
- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v7i1.5191>
- Aji, M. A. B. & R. T. H. N. (2019). Pemanfaatan Media Online Oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Membangun Komunikasi Dengan Aktivistis Dakwah Tahun 2017. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 91–105. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3348>
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Danis, A., Rozza, D. S., & Romlah, R. (2022). Mosque Based Community Empowerment (Case Study: Jogokariyan Mosque). *At-Ta'dib*, 17(1), 160. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7894>
- Darojat, W. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *Jurnal Islamadina*, 13(2), 1–13.
- Nurfatmawati, A. (2020). Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An Nur*, 6(1), 127–148.
- Rosyadi, S. (2019). *Masjid Raudhatussyifa Di Lombok Pendekatan Trauma Healing Untuk Korban Gempa Lombok*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- Setia, D. (2021). *Konsep Ramah Anak Pada Kegiatan Pendidikan Di Masjid Ar Ramli Kelurahan Indrakasih Medan*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Siskawati, Eka Ferdawati, S. F. (2016). Pemaknaan Akuntabilitas Masjid: Bagaimana Masjid dan Masyarakat Saling Memakmurkan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 70–80. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7006>
- TAUFIQ, M., & Purnomo, M. (2018). Model Pemberdayaan Aset Wakaf Masjid Secara Produktif Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Perada*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.35961/perada.v1i2.18>
- Utama, I. G. B., & Mahadewi, N. M. E. (2018). *Metodologi penelitian pariwisata dan perhotelan*. Andi Offset.
- Zaman, B. (2022). Strategi Kewirausahaan Yayasan Guna Meningkatkan Sumber Pembiayaan Pendidikan. 213–230. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.480>